

## **PENERAPAN PRINSIP PENGEMBANGAN MASYARAKAT DALAM KEBERHASILAN PROGRAM CSR *RECYCLING BUSINESS UNIT* DANONE-AQUA**

Wafiq Azizah<sup>1</sup>, Rajib Gandhi<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB  
University, Dramaga, Kabupaten Bogor, 16680, Indonesia

\*Email: [rajob\\_gandi@apps.ipb.ac.id](mailto:rajob_gandi@apps.ipb.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pengelolaan sampah plastik menjadi salah satu tantangan lingkungan yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk perusahaan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial. Komunitas pemulung memiliki peran penting dalam rantai daur ulang, namun seringkali berada pada posisi rentan secara sosial dan ekonomi. Program Recycling Business Unit Danone-AQUA dikembangkan untuk memperkuat pemberdayaan komunitas melalui pendekatan ekonomi sirkular yang mengintegrasikan pemulung dalam sistem pengelolaan sampah formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pemberdayaan yang dijalankan serta menguji hubungan antara penerapan prinsip pengembangan masyarakat dan keberhasilan program. Hasil menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan pendapatan, kapasitas, dan kualitas hidup pemulung, dengan tingkat keberhasilan yang dinilai tinggi oleh peserta. Penerapan prinsip seperti kesesuaian program, pendampingan berkelanjutan, dan partisipasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap capaian program. Temuan ini menegaskan pentingnya desain CSR yang responsif terhadap kebutuhan komunitas serta potensinya untuk memperkuat tata kelola sampah berbasis ekonomi sirkular di tingkat lokal.

**Kata kunci:** ekonomi sirkular, keberhasilan program, komunitas pemulung, pengembangan masyarakat, pemberdayaan, tanggung jawab sosial

## ***IMPLEMENTATION OF COMMUNITY DEVELOPMENT PRINCIPLES IN THE SUCCESS OF DANONE-AQUA'S RECYCLING BUSINESS UNIT CSR PROGRAM***

### **ABSTRACT**

*Plastic waste management remains a major environmental challenge that requires collaboration among multiple stakeholders, including companies through the implementation of social responsibility initiatives. Waste picker communities play an essential role in the recycling value chain, yet they often occupy socially and economically vulnerable positions. The Recycling Business Unit developed by Danone-AQUA aims to strengthen community empowerment through a circular economy approach that integrates waste pickers into the formal waste management system. This study aims to analyze the forms of empowerment implemented and examine the relationship between the application of community development principles and program success. The findings show that the program improves the income, capacity, and overall quality of life of waste pickers, with participants rating the program's success at a high level. Key principles—such as program relevance, continuous facilitation, and active participation—are shown to significantly influence program outcomes. These results underscore the importance of designing socially responsible initiatives that respond to community needs and highlight the potential of circular economy-based models to strengthen local waste governance.*

**Keywords:** *circular economy, community development, empowerment, program success, social responsibility, waste picker community*

## PERNYATAAN KUNCI

- Penerapan prinsip pengembangan masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan program CSR.
- Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan CSR.
- Perancang program CSR perlu menetapkan mekanisme partisipatif yang memastikan penerima manfaat terlibat dalam seluruh siklus program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk menjamin relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan program.
- Program CSR perlu dirancang untuk memandirikan komunitas agar keberlanjutan sosial dan ekonomi komunitas dapat terjaga.
- Implementasi ekonomi sirkular melalui program seperti *Recycling Business Unit* Danone-AQUA berpotensi memperkuat rantai nilai daur ulang dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap bantuan eksternal.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Program *Recycling Business Unit* (RBU) Danone-AQUA perlu melibatkan komunitas pemulung dengan menempatkan pemulung sebagai aktor utama dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif ini memastikan program lebih relevan, berkelanjutan, dan menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil program.

Pemerintah daerah perlu memperluas peran sebagai fasilitator dan katalis dalam membangun ekosistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Langkah ini dapat diwujudkan melalui regulasi yang menjamin stabilitas harga sampah daur ulang, pemberian perlindungan sosial bagi pemulung, serta integrasi kebijakan CSR dengan rencana pembangunan daerah.

Penerapan ekonomi sirkular dan kolaborasi multi-pihak perlu diprioritaskan untuk memperkuat dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, sekaligus mewujudkan sistem pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan potensi sumber daya alam yang besar, seperti tanah, air, dan udara, yang berperan

penting dalam mendukung pembangunan nasional. Namun, pemanfaatan sumber daya tersebut kerap diiringi permasalahan lingkungan dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah industri. Pertumbuhan jumlah perusahaan di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), terdapat sekitar 30 ribu perusahaan industri manufaktur skala menengah dan besar pada tahun 2024, meningkat dari 23,1 ribu pada tahun 2014. Kenaikan ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa peningkatan eksploitasi sumber daya alam dan tekanan terhadap lingkungan hidup (BPS 2024).

Dalam konteks ini, perusahaan memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tanggung jawab sosial perusahaan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, yang mewajibkan perusahaan, terutama yang bergerak di bidang sumber daya alam, untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari komitmen pembangunan berkelanjutan. CSR bertujuan mengintegrasikan kepentingan bisnis dengan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan melalui konsep *triple bottom line profit, people, planet* (Elkington 1997; Zain dan Nurrochmat 2021).

CSR tidak hanya menjadi instrumen peningkatan citra perusahaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Melalui penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat seperti partisipasi, pendampingan, dan kesesuaian program, CSR mampu memberikan dampak sosial yang lebih berkelanjutan (Mutmainna dan Sumarti 2014; Nasdian 2014). Pengembangan masyarakat (*community development*) yang efektif menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya secara mandiri.

Salah satu isu lingkungan yang mendesak di Indonesia adalah penanganan sampah plastik. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN 2024), timbunan sampah nasional mencapai 35,31 juta ton/tahun, namun hanya sekitar 38,63% yang berhasil dikelola. Permasalahan ini memerlukan kolaborasi

antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. PT Tirta Investama Danone-AQUA merupakan salah satu perusahaan yang berkomitmen terhadap pengelolaan lingkungan melalui program *#BijakBerplastik* dan *Recycling Business Unit* (RBU). Program ini mengusung prinsip ekonomi sirkular dengan tujuan mengurangi timbulan limbah plastik, meningkatkan daur ulang, serta memberdayakan komunitas pemulung sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah formal.

Pemulung berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan perkotaan melalui aktivitas pengumpulan dan pemilahan sampah, namun kelompok ini sering terpinggirkan secara sosial dan ekonomi (Rahman dan Adi 2012; Tampubolon *et al.* 2025). Melalui program RBU, Danone-AQUA tidak hanya berupaya mengurangi limbah plastik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan pemulung melalui pelibatan langsung dalam proses daur ulang. Program ini mencerminkan sinergi antara tujuan bisnis dan pemberdayaan sosial masyarakat.

Melihat kompleksitas permasalahan serta pentingnya peran pemulung dalam sistem daur ulang, diperlukan penguatan kerangka kebijakan yang mampu mendukung keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komunitas. Pemerintah daerah perlu mempertegas perannya sebagai fasilitator melalui penyediaan regulasi yang menjamin keberlanjutan rantai pasok daur ulang, perlindungan sosial bagi pemulung, serta integrasi program CSR dengan agenda pembangunan daerah. Di sisi lain, program RBU Danone-AQUA perlu memperkuat pendekatan ekonomi sirkular dengan menempatkan pemulung sebagai aktor utama pada setiap tahapan pelaksanaan program, sehingga relevansi, keberlanjutan, dan rasa memiliki terhadap program dapat meningkat. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara penerapan prinsip pengembangan masyarakat dan tingkat keberhasilan program CSR pada RBU Danone-AQUA di Tangerang Selatan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan kebijakan pengelolaan sampah dan pemberdayaan komunitas pemulung di Tangerang Selatan.

## SITUASI TERKINI

Permasalahan lingkungan di Indonesia dalam satu dekade terakhir masih didominasi oleh isu pengelolaan sampah plastik. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

(SIPSN 2024), timbunan sampah nasional mencapai 35,31 juta ton/tahun, namun hanya sekitar 38,63% atau 13,64 juta ton yang berhasil dikelola, sedangkan 61,37% sisanya belum tertangani secara optimal. Dari total tersebut, sampah plastik menyumbang 17%, menjadikannya penyumbang terbesar kedua setelah sisa makanan.

Kondisi ini menunjukkan rendahnya efektivitas sistem pengelolaan limbah domestik dan industri. Akumulasi limbah plastik menyebabkan pencemaran tanah, air, dan laut yang berdampak langsung pada ekosistem serta produktivitas sektor pertanian dan perikanan (Sandora *et al.* 2011; Fitriyati *et al.* 2024). Plastik yang mencemari lahan pertanian menghambat penyerapan air dan unsur hara, sedangkan mikroplastik di air irigasi berpotensi masuk ke rantai pangan (Candraningtyas dan Indrawan 2024). Bahkan pada akhirnya akan mencemari lanskap sungai yang ada di sekitarnya (Arkham *et al.* 2014).

Pemerintah menargetkan pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sampah hingga 70% pada tahun 2025, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Target ini menuntut kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam memperkuat sistem ekonomi sirkular dan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan komunitas.

Penerapan prinsip ekonomi sirkular melalui program RBU yang diinisiasi oleh Danone-AQUA menjadi salah satu strategi untuk menekan volume sampah plastik sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis ekonomi informal. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, munculnya kebijakan yang mendorong implementasi ekonomi sirkular menjadi relevan. Konsep ini memandang sampah plastik pasca konsumsi bukan sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya baru yang dapat diolah kembali, sehingga nilai materialnya tetap berada dalam siklus penggunaan selama mungkin.

Sektor swasta memainkan peran penting melalui pelaksanaan program CSR yang berorientasi pada keberlanjutan. Salah satu contoh adalah program RBU yang diinisiasi oleh PT Tirta Investama Danone-AQUA. Program RBU dirancang untuk mendukung penerapan ekonomi sirkular melalui konsep *reduce, reuse, recycle* (3R) dan mendorong pemberdayaan komunitas pemulung agar menjadi bagian formal dari sistem daur ulang.

RBU Tangerang Selatan merupakan salah satu contoh penerapan ekonomi sirkular berbasis masyarakat yang dikembangkan oleh Danone-AQUA sejak tahun 2010, dan kini dikelola mandiri melalui Koperasi Pemulung Berdaya. Lokasi operasionalnya berada di wilayah Kademangan, Kecamatan Setu, yang berdekatan dengan TPA Cipeucang, menjadikannya strategis untuk mengumpulkan sampah plastik dari berbagai sumber. RBU berfungsi sebagai titik pengumpulan, pemilahan, pencacahan, dan pengiriman botol plastik jenis PET (*Polyethylene Terephthalate*) ke pabrik daur ulang. Dalam satu bulan, RBU mampu mengolah sekitar 150 ton plastik yang sebelumnya berpotensi menjadi sampah tidak terkelola. Selain berdampak lingkungan, RBU Tangerang Selatan juga berperan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Anggota koperasi mendapatkan pelatihan manajemen, akses permodalan, serta perlindungan sosial seperti BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan. Program ini memperkuat posisi pemulung dalam rantai nilai daur ulang, sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka.

Data hasil riset lapangan di RBU Tangerang Selatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek ekonomi peserta. Sebelum bergabung dengan program, sebanyak 51,1% responden berada pada kategori pendapatan rendah, sedangkan setelah bergabung, proporsi tersebut menurun menjadi 20%. Sebaliknya, kategori pendapatan tinggi meningkat dari 4,4% menjadi 48,9% (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram perbandingan pendapatan sesudah dan sebelum program RBU Danone-AQUA tahun 2025

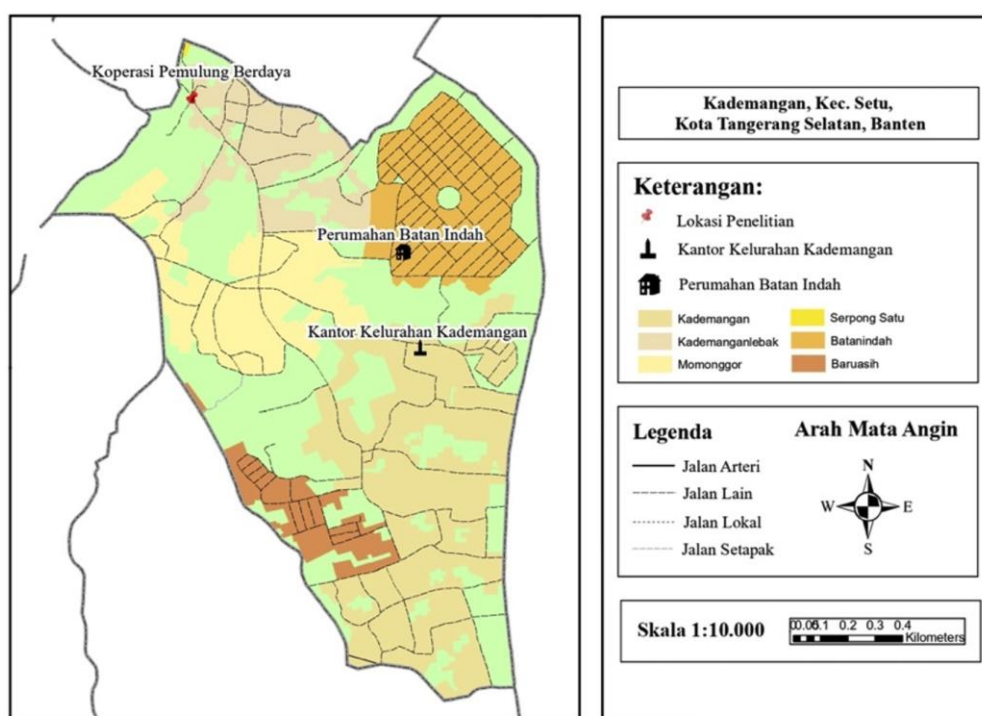
Program CSR RBU Danone-AQUA memberikan dampak positif terhadap tiga dimensi utama, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dari sisi lingkungan, program ini berhasil mengurangi

volume sampah plastik yang berakhir di TPA, mendukung target pengurangan sampah laut nasional, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan dan daur ulang. Pada aspek ekonomi, keterlibatan pemulung dalam RBU meningkatkan pendapatan mereka rata-rata sebesar 20–35% dibandingkan sebelum bergabung, sekaligus menciptakan sirkulasi ekonomi lokal melalui koperasi yang membeli plastik bekas dari pelapak kecil dan rumah tangga. Selain itu, peningkatan keterampilan dan stabilitas penghasilan turut memperkuat kesejahteraan keluarga pekerja. Dari sisi sosial, program ini mendorong partisipasi komunitas dalam kegiatan sosial dan lingkungan, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program, serta mengubah citra pemulung dari pekerjaan marjinal menjadi pekerjaan hijau yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Prinsip pengembangan masyarakat dalam penelitian ini disusun berdasarkan kerangka Ife dalam Nasdian (2014) yang menekankan partisipasi, sinergi multi pihak, akses terhadap dukungan profesional, serta responsivitas terhadap kebutuhan komunitas. Dalam konteks pelaksanaan CSR, keberhasilan program dipahami tidak hanya dari capaian produksi, tetapi dari kemampuannya memberdayakan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup komunitas.

Mengacu pada Mutmainna dan Sumarti (2014), penelitian ini menggunakan tiga indikator utama untuk mengukur penerapan prinsip pengembangan masyarakat, yaitu (1) kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, (2) intensitas pendampingan selama pelaksanaan program, dan (3) tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Ketiga indikator tersebut dipilih karena mewakili tahapan perencanaan, implementasi, dan keberlanjutan program CSR, tiga indikator tersebut dinilai relevan untuk menilai efektivitas Program RBU Danone-AQUA dalam memberdayakan komunitas pemulung, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di koperasi pemulung berdaya Tangerang Selatan, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikelola oleh Danone-AQUA sejak 2010 (Gambar 2).



Gambar 2. Lokasi koperasi pemulung berdaya

Koperasi pemulung berdaya Tangerang Selatan merupakan unit yang melibatkan Danone-AQUA dalam seluruh proses pengelolaannya, mulai dari pengumpulan pemulung, pemberian pelatihan, hingga pembinaan pemulung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu berdasarkan pertimbangan:

1. Tangerang Selatan menjadi salah satu lokasi dari enam lokasi binaan *Recycling Business Unit* yaitu, dua di Bali, dua di Bandung, dan satu di Lombok.
2. Unit Daur Ulang Inklusif, secara resmi menjadi badan hukum dengan nama Koperasi Pemulung Berdaya Tangerang Selatan pada tahun 2013.
3. RBU Tangerang Selatan telah berdiri secara mandiri melalui entitas Koperasi Pemulung Berdaya, meskipun masih mendapatkan pendampingan dari Danone-AQUA.
4. Lokasi ini juga menjadi tempat pengepul dan pengolahan sampah plastik agar dapat di daur ulang

Kriteria responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah pemulung yang mendapatkan bantuan dari program dan fasilitas dari RBU. Sementara itu, informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah individu atau lembaga yang memiliki keterkaitan dengan program RBU. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *non-probability* sampling menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel

berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi 2020). Metode yang dipilih melalui arahan dari pendamping dan pengurus program termasuk lokasi tinggal dan berkumpulnya pemulung.

Jumlah responden yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 orang, yang dipilih dengan memperhatikan *margin of error* sebesar 15%. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *cochran*. Selain itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pemulung yang menjadi responden dalam program RBU. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *cochran* digunakan karena tidak diketahuinya jumlah populasi pada lokasi penelitian (Sugiyono 2019) sebagai berikut.

$$n_0 = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{E^2}$$

Keterangan:

$n_0$  = Ukuran sampel yang diperlukan

$Z$  = Skor tingkat kepercayaan

$P$  = Proporsi yang diperkirakan (diasumsikan  $p=0,5$ )

$E$  = *Margin error* atau tingkat kesalahan yang dapat diterima

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti mendapatkan jumlah sampel sebanyak 43 responden karena menggunakan tingkat

kepercayaan sebesar 95% dengan nilai  $Z$  adalah 1,96 dan *margin error* atau tingkat kesalahan sebesar 15% sehingga nilai  $E$  adalah 0,15. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n_0 = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{(0,15)^2}$$

$$n_0 = \frac{(3,8416) \cdot 0,25}{0,0225}$$

$$n_0 = \frac{0,9604}{0,0225} = 42,684$$

Berdasarkan hasil perhitungan responden dalam penelitian ini berjumlah 45 orang. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk mendukung analisis korelasional yang digunakan, dengan tetap memperhatikan validitas data serta efisiensi waktu penelitian. Pertimbangan ini sejalan dengan Effendi dan Tukiran (2012) yang menyebutkan bahwa analisis korelasi memerlukan setidaknya 30 responden sebagai batas minimal. Selain itu, pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kapasitas serta relevansinya terhadap konteks program. Informan yang dipilih terdiri dari koordinator program rbu serta peserta atau penerima manfaat program yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan dan dinamika program. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh bulan, terhitung mulai bulan Februari 2025 sampai dengan September 2025.

## ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Pengembangan masyarakat didasarkan pada prinsip-prinsip yang berakar dari perspektif ekologi dan keadilan sosial, di mana setiap prinsip saling berhubungan dan tidak dapat diterapkan secara terpisah. Menurut Ife dalam Nasdian (2014), perencanaan sosial dalam *community development* perlu berlandaskan empat asas utama yaitu (1) melibatkan komunitas dalam setiap tahapan pengambilan Keputusan, (2) menyinergikan strategi komprehensif antara pemerintah, pihak terkait, dan masyarakat, (3) memberikan akses masyarakat terhadap dukungan profesional, teknis, serta fasilitas pendukung; dan (4) menyesuaikan perilaku profesional agar responsif terhadap kebutuhan dan ide-ide komunitas. Dalam konteks pembangunan sosial, Nasdian (2014) menekankan bahwa keberhasilan program CSR tidak hanya diukur dari hasil produksi, melainkan dari sejauh mana program mampu memberdayakan masyarakat dan

meningkatkan kualitas hidup komunitas. Tanggung jawab sosial perusahaan perlu dirancang dalam kerangka perubahan paradigma dari "*production center development*" menjadi "*people center development*", dengan menekankan prinsip partisipasi, pemberdayaan, pelestarian, jejaring kerja, serta penguatan ekonomi lokal.

Mutmainna dan Sumarti (2014) menjelaskan bahwa di antara prinsip-prinsip pengembangan masyarakat menurut Ife (1995), terdapat tiga indikator utama untuk mengukur keberhasilan program, yaitu (1) kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, (2) tingkat pendampingan selama pelaksanaan program, dan (3) tingkat partisipasi masyarakat. Ketiga indikator ini dianggap relevan dan representatif karena mencakup aspek perencanaan, implementasi, dan keberlanjutan program CSR.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan prinsip pengembangan masyarakat dalam program *Recycling Business Unit* (RBU) Danone-AQUA menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pelaksanaan program berada pada kategori tinggi (55,6%), diikuti kategori sedang (31,1%), dan kategori rendah (13,3%) (Tabel 1). Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi program telah selaras dengan prinsip-prinsip *community development*.

Tabel 1. Jumlah dan persentase berdasarkan tingkat penerapan prinsip pengembangan masyarakat program RBU Danone-AQUA tahun 2025

Penerapan Prinsip Pengembangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	6	13,3
Sedang	14	31,1
Tinggi	25	55,6
Total	45	100,0

Pada indikator kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, 64,4% responden menilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan RBU dianggap relevan dengan kebutuhan nyata pemulung, seperti sistem pengumpulan sampah yang lebih terorganisir, peningkatan keterampilan melalui pelatihan, serta penyediaan fasilitas sosial (paket sembako, layanan kesehatan, beasiswa, dan BPJS). Pada indikator pendampingan, mayoritas peserta (66,7%) menilai tinggi. Pendampingan intensif dilakukan melalui fasilitator yang berperan menghubungkan perusahaan dengan komunitas, memberikan edukasi teknis mengenai klasifikasi



plastik, serta mendukung akses sosial dan ekonomi. Namun, sebagian responden menilai sedang atau rendah karena belum merasakan pendampingan secara merata, terutama peserta baru.

Pada indikator partisipasi, 46,7% responden menilai sedang, 33,3% rendah, dan hanya 20% tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi operasional cukup baik, keterlibatan dalam proses perencanaan dan evaluasi masih terbatas. Pemulung senior cenderung memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan pemulung lapangan karena pengalaman dan interaksi yang lebih intens dengan pihak pengelola program. Dari uraian di atas penerapan prinsip pengembangan masyarakat dalam program CSR RBU Danone-AQUA telah berjalan baik, terutama dalam hal kesesuaian program dan pendampingan yang berkelanjutan. Akan tetapi aspek partisipasi masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan komunikasi yang lebih inklusi, kolaboratif, dan berbasis pemberdayaan, agar keberlanjutan program dapat terjamin secara menyeluruh.

Keberhasilan suatu program CSR tidak hanya diukur dari besarnya bantuan atau lamanya kegiatan berlangsung, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut selaras dengan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat dan memberikan perubahan bagi penerima manfaat. Menurut Aini dan Budimansyah (2016), keberhasilan perusahaan dalam menjalankan CSR sangat bergantung pada terciptanya hubungan yang harmonis, dinamis, dan saling menguntungkan antara perusahaan dan masyarakat sekitar. CSR perlu dirancang tidak hanya untuk memperbaiki citra perusahaan, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Mutmainna dan Sumarti (2014) menyatakan bahwa keberhasilan program CSR berkaitan erat dengan penerapan prinsip pengembangan masyarakat yang meliputi (1) kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, (2) pendampingan yang berkelanjutan, dan (3) partisipasi aktif masyarakat. Ketiga prinsip tersebut mencerminkan pelaksanaan pembangunan yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

Prayogo dan Hilarius (2012) mengemukakan bahwa keberhasilan program CSR dapat diukur melalui enam indikator utama, yaitu efektivitas, relevansi, keberlanjutan (*sustainability*),

dampak (*impact*), pemberdayaan (*empowerment*), dan partisipasi (*participation*). Keenam indikator ini menilai sejauh mana program mampu memberikan manfaat nyata, sesuai dengan kebutuhan lokal, berkelanjutan setelah bantuan berakhir, memberikan dampak positif bagi masyarakat, meningkatkan kapasitas penerima manfaat, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan difokuskan pada tiga aspek yang paling relevan dengan konteks program *Recycling Business Unit* (RBU) Danone-AQUA, yaitu keberlanjutan, manfaat, dan pemberdayaan, karena ketiganya dinilai paling representatif dalam menggambarkan efektivitas dan dampak sosial ekonomi program di tingkat komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tingkat keberhasilan program CSR RBU Danone-AQUA diukur menggunakan tiga indikator yaitu keberlanjutan, manfaat, dan pemberdayaan. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa program RBU telah memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan pemulung di Tangerang Selatan (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah dan persentase berdasarkan tingkat keberhasilan program RBU Danone-AQUA tahun 2025

Keberhasilan Program RBU	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	6,7
Sedang	16	35,6
Tinggi	26	57,8
Jumlah	45	100,0

Sajian data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada indikator keberlanjutan, 60% responden berada pada kategori tinggi, menandakan peserta mampu melanjutkan aktivitas ekonominya secara mandiri berkat dukungan kelembagaan RBU, kestabilan harga plastik, dan penggunaan aplikasi *Bijak Berplastik*. Indikator manfaat memperoleh capaian tertinggi (66,7%), di mana peserta merasakan peningkatan ekonomi melalui bonus timbangan, bantuan sembako, serta perlindungan sosial seperti BPJS dan layanan kesehatan, meskipun distribusinya belum merata pasca-pandemi. Sementara itu, indikator pemberdayaan berada pada kategori sedang (55,6%), menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan dasar untuk mandiri namun belum optimal dalam mengembangkan potensi

ekonominya. Secara keseluruhan, program CSR RBU Danone-AQUA dinilai berhasil, tercermin dari peningkatan kesejahteraan ekonomi-sosial dan keberlanjutan aktivitas daur ulang, meskipun penguatan kapasitas individu dan strategi pemberdayaan masih perlu ditingkatkan.

Penerapan prinsip pengembangan masyarakat berperan penting dalam memastikan pelaksanaan program CSR berjalan partisipatif, relevan dengan kebutuhan lokal, serta memberikan pendampingan yang efektif kepada penerima manfaat. Mengacu pada konsep Ife (1995), prinsip tersebut mencakup kesesuaian program, pendampingan, dan partisipasi, yang menjadi dasar bagi terciptanya pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, tingkat keberhasilan program CSR diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu keberlanjutan, manfaat, dan keberdayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Prayogo dan Hilarius (2012). Analisis hubungan antara kedua variabel ini bertujuan untuk menguji sejauh mana penerapan prinsip pengembangan masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan program CSR. Pengujian dilakukan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dan uji *chi-square* untuk menilai kekuatan hubungan baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing

indikator. Setiap indikator prinsip pengembangan masyarakat diuji terhadap indikator keberhasilan program CSR untuk mengidentifikasi pola keterkaitan yang lebih spesifik.

Indikator kesesuaian program dihubungkan dengan keberlanjutan, manfaat, dan keberdayaan guna melihat sejauh mana relevansi program terhadap kebutuhan masyarakat berkontribusi terhadap hasil CSR. Indikator pendampingan diuji terhadap tiga aspek keberhasilan untuk menilai peran dukungan perusahaan dalam memperkuat keberlanjutan dan manfaat program, serta meningkatkan kapasitas masyarakat. Sementara itu, partisipasi dikaji untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan program CSR. Analisis ini secara keseluruhan dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan antara penerapan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat dan tingkat keberhasilan program CSR RBU Danone-AQUA, baik dari sisi keberlanjutan, manfaat sosial-ekonomi, maupun pemberdayaan komunitas. Hubungan antara penerapan prinsip pengembangan masyarakat dengan keberhasilan program keberhasilan program RBU Danone-AQUA tersaji di Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan antara penerapan prinsip pengembangan masyarakat dengan keberhasilan program keberhasilan program RBU Danone-AQUA tahun 2025

Penerapan Prinsip Pengembangan Masyarakat	Tingkat Keberhasilan Program					
	Tingkat Keberlanjutan		Tingkat Manfaat		Tingkat Keberdaya	
	<i>ρ</i>	Sig.	<i>ρ</i>	Sig.	<i>ρ</i>	Sig.
Pengambilan keputusan	0.472**	0.001	0.556**	.000	0.306*	0.041
Strategi pencapaian tujuan	0.370*	0.012	0.672**	.000	0.27	0.073
Hubungan pemimpin dan masyarakat	0.338*	0.023	0.451**	0.002	0.133	0.385

Keterangan:

n = 45 orang, *ρ* = Koefisien korelasi Rank Spearman; Sig. = Signifikansi

\* = Berhubungan nyata pada  $\alpha \leq 0,05$ ; \*\* Berhubungan sangat nyata pada  $\alpha \leq 0,01$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian program menjadi faktor paling berpengaruh terhadap keberhasilan CSR RBU Danone-AQUA, dengan korelasi signifikan terhadap keberhasilan ( $r = 0,568$ ;  $q = 0,000$ ), keberlanjutan ( $r = 0,472$ ;  $q = 0,001$ ), manfaat ( $r = 0,556$ ;  $q = 0,000$ ), dan keberdayaan ( $r = 0,306$ ;  $q = 0,041$ ). Hal ini membuktikan bahwa program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat lebih mudah diterima serta menumbuhkan rasa memiliki. Pendampingan juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan, terutama dalam pening-

katan manfaat dan keberlanjutan. Analisis menunjukkan hubungan positif antara pendampingan dan keberhasilan ( $r=0,539$ ;  $q=0,000$ ), keberlanjutan ( $r=0,370$ ;  $q=0,012$ ), serta manfaat ( $r=0,672$ ;  $q=0,000$ ). Hubungan dengan keberdayaan belum signifikan ( $r=0,270$ ;  $q=0,073$ ), karena pemberdayaan lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi dan kapasitas individu (Nasdian 2014). Partisipasi masyarakat menunjukkan korelasi signifikan dengan keberhasilan ( $r=0,403$ ;  $q=0,006$ ), keberlanjutan ( $r=0,338$ ;  $q=0,023$ ), dan manfaat program ( $r=0,451$ ;  $q=0,002$ ), tetapi tidak dengan



keberdayaan ( $r=0,133$ ;  $q=0,385$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas pada kegiatan operasional, belum sampai tahap pengambilan keputusan strategis (Wibisono 2007).

Secara keseluruhan, terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan prinsip pengembangan masyarakat dengan keberhasilan program CSR ( $r=0,567$ ;  $q=0,000$ ). Kesesuaian program berperan sebagai fondasi utama keberhasilan, pendampingan memperkuat manfaat dan keberlanjutan, sedangkan partisipasi memperluas dampak sosial program. Meski demikian, keberdayaan masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui strategi berbasis kapasitas, kepemimpinan komunitas, dan akses sumber daya. Hal ini sejalan dengan paradigma *people-centered development* (Nasdian 2014), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara penerapan prinsip pengembangan masyarakat dengan tingkat keberhasilan program CSR RBU Danone-AQUA di Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip pengembangan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program. Secara umum, program RBU Danone-AQUA telah berjalan dengan baik melalui kegiatan pengelolaan sampah plastik berbasis ekonomi sirkular yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan komunitas pemulung. Program ini meliputi pelatihan teknis, pembentukan koperasi Pemulung Berdaya, pemberian fasilitas sosial seperti BPJS, serta penyediaan tempat transaksi dan pengumpulan sampah plastik. Hanya saja sebagian besar kegiatan masih berorientasi pada aspek teknis dan ekonomi sehingga belum sepenuhnya mendorong penguatan kapasitas sosial dan kelembagaan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program CSR RBU dinilai cukup tinggi, terutama dalam hal manfaat ekonomi seperti peningkatan pendapatan, stabilitas harga plastik, dan pemberian insentif sosial. Meskipun demikian, aspek pemberdayaan sosial seperti kepemimpinan komunitas, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kemandirian masih relatif rendah. Lebih lanjut, analisis korelasi memperlihatkan bahwa semakin tinggi penerapan prinsip pengembangan masyarakat meliputi kesesuaian program, pendampingan,

dan partisipasi semakin tinggi pula tingkat keberhasilan program. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan CSR tidak hanya bergantung pada dukungan perusahaan, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Secara konseptual, penerapan prinsip pengembangan masyarakat dalam program RBU telah menunjukkan arah yang positif, tetapi masih bersifat fungsional dan belum mencapai tahap pemberdayaan penuh (*community empowerment*) sebagaimana dikemukakan oleh Ife (2006). Untuk mencapai keberlanjutan yang inklusif, orientasi program perlu bergeser dari pendekatan teknis dan ekonomi menuju pendekatan partisipatif-transformatif, yang menumbuhkan kesadaran kritis, kepemimpinan komunitas, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] 2024. Direktori Industri Manufaktur 2024. [Diakses pada 17 Januari 2025]. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/10/31/d62c6b92104bd1455c030bb5/direktori-industri-manufaktur-2024.html>.
- [SIPSN] Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. 2024. Data Timbulan dan Pengelolaan Sampah Nasional 2024. KLHK. Jakarta.
- Aini N, Budimansyah. 2016. Kemandirian Masyarakat Bangka dalam Pengembangan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus pada PT Timah Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung). *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1(2): 135-148. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1531>.
- Arkham HS, Arifin HS, Kaswanto RL. 2014. Strategi Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Biru di Daerah Aliran Sungai Ciliwung. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(1): 1-5. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i1.18125>.
- Candraningtyas C, Indrawan M. 2024. Identifikasi Faktor Pembatas Lingkungan Pada Pertumbuhan Bayam Merah. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan* 11(1): 13-23. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v11i1.51151>.
- Effendi S, Tukiran. 2012. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.

- Elkington J. 1997. The Triple Bottom Line. In *Environmental Management: Readings And Cases* (2nd ed., pp. 49-66).
- Fitriyati N, Arifin HS, Kaswanto RL, Marimin. 2024. Model Mitigasi Banjir Kota Bekasi untuk Resiliensi Perkotaan. *Journal Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika* 6(4): 1090-1096.
- Ife JW, Tesoriero F. 2006. *Community Development: Community-Based Alternatives in An Age of Globalisation*. Pearson Education. London.
- Ife JW. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives*. Longman Australia. Melbourne.
- Mutmainna, Sumarti. 2014. Hubungan Tingkat Penerapan Prinsip Pengembangan Masyarakat dengan Keberhasilan Program CSR PT Pertamina. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2(3): 171–181. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9424>.
- Mutmainnah. 2014. Hubungan Tingkat Penerapan Prinsip Pengembangan Masyarakat dengan Keberhasilan Program CSR PT Pertamina. Skripsi. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. IPB University. Bogor.
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Prayogo D, Hilarius Y. 2012. Efektivitas Program CSR/CD dalam Pengentasan Kemiskinan Studi Peran Perusahaan Geothermal di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 1(17): 1-22. <https://doi.org/10.7454/MJS.v17i1.1189>.
- Rahman MA, Adi I. 2021. Pemberdayaan Komunitas Pemulung melalui Koperasi Pemulung Berdaya di Tangerang Selatan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5(3): 369-375. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2167>.
- Sandora RM, Kaswanto RL, Ahmad AG, Wulandari S, Ahmed A, Nugroho SB. 2011. Enlargement and Sustainability of Municipal Solid Waste Composting in Megacity: A Case Study for Surabaya City. *Journal of International Development and Cooperation* (IDEC) 18(2): 7-17. <https://doi.org/10.15027/32462>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tampubolon AF, Dharmawan AH, Nuva N. 2025. Peluang dan Tantangan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) Bantargebang dalam Prinsip Ekonomi Sirkular. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(2): 176-183. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i2.65768>.
- Wibisono Y. 2007. *Membedah Konsep AMP Aplikasi CSR*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zain FA, Nurrochmat DR. 2021. Analisis Finansial dan Nilai Tambah Usaha Agroforestri Kopi pada Program CSR PT Indonesia Power Up Mrica Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 8(3): 109-120. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v8i3.33482>.